



(Sejarah) Teror di Jawa

Oleh Heri Priyatmoko

Dalam perspektif sejarah kekuasaan, teror
acap dipakai untuk mengenyahkan lawan.

Artikel Opini • 12 jam lalu



(Sejarah) Teror di Jawa

<https://www.kompas.id/artikel/sejarah-teror-di-jawa>
dimuat di Kompas.id pada 21 Maret 2026

Heri Priyatmoko
Dosen Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma
Pendiri Solo Societeit

Darah sontak mendidih menyaksikan kekejian yang menimpa Andrie Yunus. Wakil Koordinator Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (KontraS) ini diserang air keras oleh dua pelaku. Aksi biadab itu terjadi selepas dia merekam siniar (podcast) bertema militer di kantor Yayasan Lembaga Bantuan Hukum (YLBHI), Menteng, Jakarta Pusat. Publik mengutuk segala bentuk teror, intimidasi, serta pembungkaman atas sikap kritis masyarakat sipil yang dijamin oleh konstitusi.

Dalam perspektif sejarah kekuasaan, teror acap dipakai untuk mengenyahkan lawan. Bila tidak menyakiti, aksi *nggegirisi* (menakutkan) tersebut dilancarkan guna merontokkan mental musuh. Ada kalanya teror serta ancaman tak selalu mulus menundukkan si target bersama jaringannya. Sebaliknya, kelompok yang diteror terus menegakkan kepala dan mengacungkan kepala. Semangat perlawanan berlipat ganda, mereka kadung memaknai teror laksana bensin yang membakar nyali untuk getol memusuhi pihak yang dianggap zalim.

Tatkala melakoni riset disertasi, saya menemukan sejumlah fakta kegagalan teror aparat keamanan. Seabad silam, Residen Surakarta, M.B. van der Jagt murka. Pentolan penjajah Belanda ini memergoki para siswa *Algemeene Middelbare School* (AMS) bagian A-1 jurusan *Oostersch Letterkunde* (Sastra Timur) di Kota Solo membelok dari tatanan kolonial. “Kaum merah” dan “berbahaya” merupakan stempel negatif melekat pada tubuh mereka. Dianggap “hama” penggerogot tanaman, komplotan pengenyam kurikulum pendidikan multikultural pertama di Indonesia ini ditulis dengan tinta merah dalam laporan yang diserahkan ke Gubernur Jendral di Batavia.

Kala itu, mereka merapatkan diri dalam Pemuda Indonesia (PI). Tepatnya 14 Oktober 1928 PI berinisiatif mendirikan INPO (*Indonesische Padvinderij Organisatie*/Organisasi Pramuka Nasional Indonesia) yang diketuai jurnalis Soebedjo. Lantas, pada 10 Februari 1929 pemuda bernama Soepingi gesit menggalang massa. Ia memimpin rapat umum *Schakelschool* Muhammadiyah di Keprabon yang dihadiri sekitar 60 orang.

Polisi Belanda datang meneror. Sekrup kolonial ini memonitor jalannya kerapatan kaum muda. Laiknya agigator ulung, Soepingi dalam pidato pembukaan mengulas ikhtiar PI membantu rakyat dari jurang kemiskinan yang menganga. Dirinya menyitir kata-kata R. Soenarjo dalam kongres ke-XVIII Muhammadiyah bahwa rakyat pribumi secara ekonomi sangatlah miskin. Salah satu faktor pemicu kemiskinan adalah eksploitasi kolonial dan ketidakadilan sosial.

Tidak jinak oleh teror, anak didik arkeolog Dr. W.F. Stutterheim itu nekad mencomot sumpah Soekarno bahwa siapapun yang menghalangi PI semoga tersambar petir. “*Baru setelah Soekarno mengatakan ini*”, kata Soepingi, “*mulai hujan, dan diyakini sebagai tanda bahwa Tuhan akan mengabulkan keinginannya*”. Di forum itu, aktivis muda mengulang ujaran Bung Karno bahwa perasaan nasional Indonesia sudah tertanam di sanubari semua orang. Anggapan bahwa Manado dan Ambon merupakan provinsi ke-13 dan 14 (yang mencintai) Belanda merupakan sebuah kekeliruan. Sebab, masyarakat yang berdiam di kawasan itu juga sudah memeluk rasa cinta Tanah Air.

Pembicara lainnya, Wijono yang juga murid AMS A-1, ikut menyakinkan peserta mengenai rasa nasionalisme. Ia meriwayatkan pemenjaraan dan pengasingan para nasionalis oleh “kaoem sana” (Belanda), bahkan pejuang kebangsaan itu dipandang sebagai narapidana atau anjing. Dia menghujat pula tokoh Bumiputera yang berhianat memihak dan memberi bantuan kepada Belanda.

Ketika dirasa tensi orasi rapat umum *Schakelschool* Muhammadiyah makin memanas, polisi menginterupsi. Soepingi hendak melanjutkan kata-kata persuasif Wijono, namun polisi bergegas memotong pidatonya. Dari serangkaian peristiwa itu, rapat barisan orang muda ini dipandang petinggi Belanda telah memperoleh suntikan politik (agitasi) dari Soepingi bersama kawan dari AMS A-1.

Teror berlanjut ke bangku sekolah. Pihak berwajib melabrak kepala sekolah supaya ikut menyumpal mulut murid yang merongrong kekuasaan *toewan* kulit putih. Alih-alih mengamini, siswa justru diberi keleluasaan beraktivitas di luar kelas. Pasalnya, tanggung jawab pimpinan guru sebatas pagar sekolah. Bak memperoleh angin segar, rombongan pemuda kian keranjingan bersuara kritis.

Sepenggal kenyataan historis di atas membuktikan bahwa remaja yang masih duduk di level Sekolah Menengah Atas telah menjadi korban intimidasi pemerintah Belanda gara-gara aktif mengaktori dunia pergerakan di tanah jajahan. Tetapi, mereka tidak menciut dan tiarap sewaktu namanya masuk dalam “daftar hitam” yang harus diawasi gerak-geriknya dalam catatan formal penguasa. Selain itu, keterlibatan segelintir anak muda ini juga tidak untuk gagah-gagahan.

Nyalinya setebal Andrie Yunus yang mengkritik penyimpangan militer, mereka menjelma menjadi “penghasut” yang berani dan mampu memanfaatkan momentum untuk menebalkan rasa nasionalisme dalam jiwa masyarakat terjajah.

Tak hanya itu, kecerdasan pemuda memainkan emosi peserta dengan menyitir pernyataan pembakar semangat dari tokoh senior seperti Mr. Singgih dan Soekarno. Akibatnya, polisi geram dan memutuskan untuk menghentikan pidatonya. Kemudian, mental murid teruji di gelanggang politik pergerakan. Para pembelajar Sastra Timur itu tidak kalah disandingkan dengan pelajar di sekolah sejenisnya maupun para senior di perguruan tinggi.

Kisah lawas tersebut dipanggil pulang sebagai sesuluh bagi rakyat Indonesia modern bahwa teror yang dijalankan musuh tak selamanya ampuh. Intimidasi berubah menjadi pelumas agar makin licin bergerilya dan membuat api perlawanan tanpa kunjung padam.